

Dari halaman V

Budaya ataupun di sanggar LPKJ di TIM), lalu dipandanginya satu-persatu. Dengarlah kisahnya, ketika suatu malam ia tidak pulang ke Balai Budaya, tapi bermalam di sanggar TIM, "Dari lukisan-lukisanku yang bertumpuk, malam ini seperti kemarin, aku menjejer-jejerkan kembali di bagian yang kosong dalam sanggar ini. Aku mulai lagi memperhatikan lukisanku satu-persatu. Aku sering melakukan hal ini, karena aku yakin, cara inilah salah satu cara untuk mengenal diri sendiri kembali yang memang aku butuhkan" (hal. 45).

Kadang-kadang timbul rasa tidak puas pada diri Nashar memandangi lukisan-lukisan yang pernah diciptakannya. "Terasa sekali perjuanganku masih jauh. Melihat dan merasakan kembali lukisan-lukisanku yang terpapar di hadapanku dalam sanggar ini, terasa aku belum banyak bikin apa-apa yang berarti" (hal. 51).

Bukan tak pernah timbul kemauan memandangi lukisan-lukisan lamanya. Bahkan Nashar pernah nekad mau menghancurkannya. Tulisnya dalam penutup "Surat Kelimabelas": "Geretan telah kunyalakan. Tapi tiba-tiba terasa ada suara dalam diriku untuk mencegahnya, aku tidak jadi membakarnya" (Hal. 51). Dan menurut pengakuan Nashar, paling sedikit kemauan itu terjadi tiga kali: tahun 1953, 1963, dan 1972. Untung saja, "niat buruk" itu tidak pernah kesampaian. Jelek atau bagus, sebuah lukisan adalah -ungkapan- pribadi pelukisnya. Seperti dikatakan Nashar sendiri, "apa

pun yang terjadi, itulah lukisanku, itulah diriku" (hal. 23). Dengan kata lain, memusnahkan lukisan yang pernah dibuat berarti memusnahkan diri sendiri, memusnahkan pribadi dan tidak me mengakui diri sendiri! Dan Nashar rupanya sadar akan hal ini.

HEMAT saya, Surat-surat Malam Nashar ini amat menarik. Dengan membacanya, kita bisa memahami sikap-dasar seorang pelukis. Bagaimana pendapat-pendapatnya, bagaimana pandangannya mengenai dunia seni lukis, bagaimana proses kreatifnya, dan sebagainya. Dengan mengetahui sikap-dasar ini, kiranya orang bisa "memaklumi" mengapa Nashar melukis yang "begini" atau "begitu". Dan sebelum orang menilai karya-karya Nashar, sudah sepantasnya sang penulis harus memahami lebih dulu sikap-dasar tersebut. Jangan seperti penulis-penulis yang dikatakan Nashar sebagai membosankan itu. Mengapa? Karena kalau mereka mengulas lukisan seseorang, "Yang kau ketahui hanya bagaimana pikiran orang yang menulis atau yang bicara itu. Jangan diharapkan kau bisa mengetahui bagaimana jiwa sang seniman yang menghasilkan karya yang dibicarakannya itu" (hal.25).

Membaca buku yang tadinya pernah diterbitkan dalam majalah Budaya Jaya (edisi Oktober 1976) ini, rasanya kita sedang ngobrol santai dengan Nashar. Bahasanya enak, dan Nashar menyapa kita dengan akrab sekali: "Kawan".**

(Pamusuk Eneste).